

KENAKALAN REMAJA DITINJAU DARI KEHARMONISAN KELUARGA DI LOKALISASI SUNAN KUNING

Klaudia Anggita Wahyuningsih¹, Siska Adinda Prabowo Putri², Alice Zellawati³

Universitas AKI Semarang

Klaudiaanggita5@gmail.com

Abstract

This study aims to examine and analyze the relationship between family harmony and juvenile delinquency in the Sunan Kuning localization area. The subjects of this study were teenagers in the localization area of Sunan Kuning RW 4, Kalibanteng Kulon, West Semarang, totaling 123 people. The sampling technique used in this research is purposive sampling. The measurement tools used in this study were the Juvenile Delinquency Scale and the Family Harmony Scale. The data analysis used is the Rank Spearman method. The results showed that there was a negative and significant relationship between family harmony and juvenile delinquency with a value of $r_s = -0.413$ ($p < 1\%$). Family harmony also makes an effective contribution to juvenile delinquency by 19.1% and the remaining 80.9% is influenced by other factors.

Keywords: Juvenile Delinquency, Family Harmony

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisa keterkaitan antara keharmonisan keluarga terhadap kenakalan remaja di daerah Lokalisasi Sunan Kuning. Subjek penelitian ini adalah remaja di daerah Lokalisasi Sunan Kuning RW 4 Kecamatan Kalibanteng Kulon Semarang Barat yang berjumlah 123 orang. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala Kenakalan Remaja dan Skala Keharmonisan Keluarga. Analisis data yang digunakan adalah metode Rank Spearman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan negatif dan signifikan antara Keharmonisan keluarga terhadap kenakalan remaja dengan nilai $r_s = -0,413$ ($p < 1\%$). Keharmonisan keluarga juga memberi sumbangan efektif terhadap kenakalan remaja sebesar 19,1% dan sisanya sebesar 80,9% dipengaruhi oleh faktor lain.

Kata kunci : Kenakalan Remaja, Keharmonisan Keluarga

PENDAHULUAN

Remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak dan dewasa. Masa peralihan ini berusia sekitar 13 tahun sampai 16 tahun atau biasa disebut dengan usia belasan yang tidak menyenangkan, dikarenakan terjadi banyak perubahan di dalam diri. Bukan hanya secara fisik namun juga psikis bahkan secara sosial. Mereka tidaklah anakanak secara bentuk badan, cara berfikir atau bertindak, namun bukan orang dewasa yang sudah matang untuk berfikir secara emosional. Masa remaja ini merupakan masa topan badai (*strum und drang*) yang mencerminkan bergejolaknya budaya modern akibat nilai-nilai yang saling bertentangan (Sarwono, 2016). Sebagai seorang remaja yang sedang dalam pertumbuhan menjadi dewasa, banyak perubahan yang terjadi pada kepribadiannya yang mendorong mereka untuk menemukan dan memperkuat jati diri menjadi hal yang sangat mutlak terjadi.

Pada masa peralihan ini kemungkinan dapat menimbulkan masa krisis yang akan ditandai dengan adanya kecenderungan munculnya perilaku yang menyimpang. Perilaku menyimpang tersebut akan menjadi perilaku yang mengganggu. Melihat kondisi tersebut apabila didukung oleh suatu lingkungan yang kurang kondusif dan sifat kepribadian yang kurang baik maka akan menjadi pemicu timbulnya berbagai penyimpangan perilaku dan perbuatan yang bersifat negatif yang melanggar aturan dan norma yang ada di masyarakat yang biasa disebut dengan kenakalan remaja.

Menurut Media Online IPB Magazine pada tanggal 2 April 2017, melakukan penelitian dengan melibatkan 400 siswa dan siswi SMA dan SMK negeri dan swasta di Kota dan Kabupaten Bogor yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perilaku antisosial remaja tergolong cukup parah dengan kisaran pelaku 0,5 hingga 39 persen, dengan proporsi *game online*, mengakses gambar porno, dan merokok cukup besar yaitu 28-39 persen terutama pada remaja laki-laki. Sementara itu kualitas karakter tidak menunjukkan adanya perbedaan antara remaja perempuan dan laki-laki kecuali untuk karakter tanggung jawab (Safitri, 2019)

Secara Psikologis kenakalan remaja adalah wujud dari konflik yang tidak terselesaikan dengan baik pada masa kanak-kanak maupun remaja. Seringkali ada trauma dalam masa lalunya, perlakuan kasar, dan tidak menyenangkan dari lingkungannya, maupun trauma akan kondisi lingkungannya, seperti kondisi ekonomi yang membuat seorang merasa rendah diri. Remaja merupakan masa

dimana seorang mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menuju dewasa dan pada masa ini terjadi perubahan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh menuju keadaan yang relatif lebih mandiri. Masa ini dirasakan sebagai masa kritis karena belum ada pegangan sedangkan kepribadiannya mengalami pembentukan yang cepat seperti meningkatkan emosi, perubahan minat dan peran, perubahan pola perilaku, rasa ingin tahu yang tinggi dan sikap membingungkan terhadap setiap perubahan yang dapat memicu remaja melakukan sebuah kenakalan (Barus, 2012).

Gunarsa (2017) mengemukakan bahwa kenakalan remaja merupakan suatu perbuatan atau tingkah laku yang bersifat melanggar hukum yang berlaku dan melanggar nilai-nilai norma yang mempunyai tujuan sosial yang dilakukan oleh mereka yang berumur 13-17 tahun. Kenakalan yang dilakukan oleh remaja sangat beragam seperti perbuatan yang tidak bermoral dan anti sosial yang tidak dikategorikan sebagai pelanggaran hukum bahkan samapi pada perbuatan yang sudah mengarah pada perbuatan kriminal atau perbuatan melanggar hukum (Suharyono, 2015). Contoh dari perbuatan tersebut adalah membolos sekolah, tawuran, bermain judi, melakukan berbagai pelanggaran lalu lintas, seks bebas, penyalahgunaan obat terlarang, minum minuman beralkohol, perampokan, hingga tindakan kekerasan dan sebagainya.

Berdasarkan hasil wawancara menjelaskan bahwa ada berbagai alasan mengapa mereka melakukan suatu kenakalan. Salah satu alasan mereka adalah keluarga. Kondisi keluarga, suasana dalam keluarga, permasalahan ekonomi keluarga, hingga lingkungan keluarga yang mendukung mereka untuk melakukan kenakalan tersebut. Kondisi dan suasana dalam keluarga tidak seperti yang diharapkan oleh mereka. Mereka berharap keluarga yang harmonis, penuh kasih sayang, dan menjadi tempat untuk berbagi menceritakan segala keluh kesah. Namun sebaliknya keluarga yang dimiliki penuh dengan pertengkaran, perselihan, dan tidak adanya kerukunan antar satu dengan yang lain. Permasalahan ekonomi juga menunjang terjadinya kenakalan. Misalnya saja melakukan pencurian untuk dapat memenuhi kebutuhan mereka. Kemudian lingkungan keluarga itu sendiri yang mendukung mereka untuk melakukan suatu kenakalan. Ini banyak terjadi di daerah lokasi Sunan Kuning. Lingkungan keluarga yang harus memaksakan hidup berdampingan dengan sederet perilaku yang menyebabkan kenakalan pada remaja.

Perilaku yang terlihat oleh anak akan lebih mudah untuk dapat dicontoh dan dilakukan. Yang kemudian kenakalan tersebut dianggap sebagai hal yang biasa atau yang wajar karena dari pihak keluarga juga membiarkan anaknya ikut melakukan perilaku serupa dengan lingkungan tersebut. Lingkungan keluarga memiliki peranan yang sangat penting untuk tumbuh kembang seorang anak. Jika ada salah satu yang tidak dapat memegang peranan tersebut dengan baik akan membuat perubahan dari segi peranan keluarga bahkan perubahan dari anak itu sendiri.

Banyak faktor yang dapat menyebabkan kenakalan pada remaja salah satunya adalah faktor keluarga (Jamaludin, 2016). Keluarga merupakan unit sosial yang terkecil yang memberi pondasi untuk perkembangan remaja, sedangkan lingkungan sekitar dan sekolah ikut memberi nuansa pada perkembangan remaja, karena itu baik dan buruknya struktur keluarga dan masyarakat sekitar sangat memberikan pengaruh baik atau buruknya pertumbuhan kepribadian seorang remaja (Kartono, 2014). Pembentukan kepribadian seorang remaja tergantung dari latar belakang keluarganya. Remaja yang berasal dari keluarga yang harmonis, penuh perhatian, dan hangat akan memiliki kemampuan dalam menyesuaikan diri dan sosialisasi yang baik dengan lingkungan sekitarnya, di sekolah bahkan di masyarakat. Hal ini dikarenakan anak yang berasal dari keluarga yang harmonis akan memiliki persepsi bahwa rumah adalah suatu tempat yang membahagiakan karena semakin sedikit masalah antara orang tua, maka semakin sedikit pula masalah yang akan dihadapi oleh anak. Begitu pula sebaliknya jika anak memiliki persepsi keluarganya berantakan atau kurang harmonis maka akan merasa memiliki beban dengan masalah-masalah yang mungkin sedang dihadapi oleh orang tuanya tersebut. Kemampuan kognitif yang sudah mulai berkembang di masa remaja ini, sehingga remaja tidak hanya mampu untuk membentuk pengertian mengenai apa yang ada dalam pikirannya namun juga akan berusaha untuk mengetahui pikiran orang lain tentang dirinya. Karena tanggapan dan penilaian orang lain tentang diri seorang ini akan dapat mempengaruhi pada bagaimana seorang menilai dirinya sendiri (Pusnita, 2021).

Kenakalan remaja yang selama ini terjadi terkadang bukan karena mereka tidak berpendidikan tetapi lebih karena kondisi dari orang tua mereka. Kesibukan orang tua membatasi atau mempersempit ruang perhatian terhadap anak-anak mereka sehingga anak merasa kurangnya harmonis keadaan keluarga mereka. Dengan demikian remaja yang dibesarkan dalam keluarga yang kurang harmonis dan

mempunyai konsep negatif akan terjadi kemungkinan memiliki kecenderungan yang lebih besar menjadi remaja yang nakal dibandingkan dengan remaja yang dibesarkan dalam keluarga yang harmonis dan memiliki konsep diri positif. Jika sudah demikian maka anak akan mencari “sandaran” pada teman yang dianggap bisa menjadi tempat untuk mencurahkan isi hati atau senasib dengannya. Minimnya pengetahuan anak bagaimana menjalin interaksi yang baik dapat membuat anak terjerumus dalam pergaulan yang salah (Suharyono, 2015).

Pada dasarnya keharmonisan keluarga adalah apabila seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai dengan berkurangnya ketegangan, kekecewaan dan puas akan seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (eksistensi dan aktualisasi diri). Seperti yang diungkapkan oleh Andarus Darahim (2015) bahwa keluarga yang harmonis adalah keluarga yang hidup dengan penuh suasana saling pengertian dan toleransi satu sama lain terhadap kelebihan dan kekurangan pasangan hidupnya karena tidak ada manusia yang sempurna. Pasangan hidup sebagai pilihannya sendiri atau dipikirkan orang tua yang wajib diajak untuk saling pengertian satu sama lain dalam menghadapi persoalan dan kebutuhan hidup bersama. Diperlukan juga semangat kerjasama dan toleransi yang dibangun dengan berlandaskan tujuan untuk membangun kebersamaan dalam suasana saling isi mengisi terhadap kekurangan pasangan hidup. Sedangkan Gunarsa (2017) mengemukakan bahwa keluarga yang harmonis adalah bilamana semua anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai dengan berkurangnya suatu ketegangan.

Hasil beberapa penelitian ditemukan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan timbulkan kenakalan remaja adalah tidak berfungsinya orang tua sebagai figur teladan bagi anak. selain itu suasana keluarga yang menimbulkan rasa tidak aman dan tidak menyenangkan serta hubungan keluarga yang kurang baik dapat menimbulkan bahaya psikologis bagi setiap usia terutama pada masa remaja (Hawari dalam Hasanah, 2015). Pusnita (2021) juga mengungkapkan bahwa remaja yang berada dalam kehidupan keluarga yang tidak harmonis maka kemungkinan besar akan melakukan kenakalan pada tingkat yang lebih berat. Begitu pula sebaliknya bagi keluarga yang keharmonisannya tinggi maka kemungkinan anak melakukan kenakalan sangat kecil apalagi kenakalan khusus.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Safitri (2019) mengatakan bahwa kenakalan remaja adalah tindakan yang bersifat anti sosial bahkan melanggar norma

yang disebabkan oleh pengabaian sosial sehingga mereka mengembangkan perilaku yang menyimpang. Remaja yang berasal dari keluarga yang penuh perhatian, hangat, dan harmonis memiliki kemampuan dalam menyesuaikan diri dan bersosialisasi yang baik dengan lingkungan di sekitarnya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dinna (2021) yang mengemukakan bahwa semakin tinggi tingkat keharmonisan keluarga seseorang maka akan semakin rendah tingkat kenakalan remaja yang dilakukan. Namun sebaliknya semakin rendah tingkat keharmonisan keluarga seseorang maka semakin tinggi tingkat kenakalan remaja yang dilakukan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan menggunakan metode kuantitatif dengan variabel tergantung kenakalan remaja dan variabel bebas keharmonisan keluarga. Adapun skala yang digunakan adalah skala *Likert* yang dilandasi teori milik Sarwono (2016) untuk skala kenakalan remaja meliputi perilaku yang menimbulkan korban fisik, perilaku yang menimbulkan korban materi, perilaku sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak lain, dan perilaku melawan status. Sedangkan untuk keharmonisan keluarga menggunakan teori milik Hawari (2006) meliputi menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga, memiliki waktu bersama keluarga, memiliki komunikasi yang baik antar anggota keluarga, bersikap menghargai satu sama lain, kualitas dan kuantitas konflik yang minim, dan adanya hubungan atau ikatan yang erat dengan anggota keluarga.

Pelaksanaan penelitian dilakukan di daerah Lokalisasi Sunan Kuning tepatnya di Kalibanteng RW 04 Kalibanteng Kulon Semarang Barat. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dimana teknik sampling dengan menggunakan pertimbangan tertentu dengan kriteria yaitu remaja dengan rentang usia 12 – 18 tahun. Jumlah sampel yang digunakan adalah 123 remaja diambil dari taraf kepercayaan tabel krejcie 5% dari jumlah keseluruhan 188 remaja. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis *spearman's rho* dengan aplikasi pada program *SPSS versi 23 for windows 10*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian melalui hasil uji daya diskriminasi aitem, pada skala kenakalan remaja berkisar antara 0,380 – 0,742. Adapun dari 24 aitem yang

dianalisis terdapat 11 aitem yang dinyatakan gugur. Koefisien reliabilitas menggunakan formulasi *Alpha Cronbach* sebesar 0,926. Pada skala keharmonisan keluarga hasil uji daya diskriminasi aitem berkisar antara 0,346 – 0,826 dengan 4 aitem gugur dari 36 aitem yang dianalisis. Koefisien reliabilitas menggunakan formulasi *Alpha Cronbach* sebesar 0,961. Karena nilai reliabilitas pada kedua variabel diatas angka 0,8 maka reliabilitas pada kedua variabel termasuk baik.

Berdasarkan uji normalitas diperoleh hasil pada variabel kenakalan remaja nilai KSZ sebesar 0,114 dengan signifikansi 0,001 ($p < 5\%$) yang berarti distribusi data pada variabel kenakalan remaja bersifat tidak normal dan pada variabel keharmonisan keluarga nilai K-SZ sebesar 0,091 dengan signifikansi 0,014 ($p < 5\%$) yang berarti distribusi data bersifat tidak normal. Sedangkan berdasarkan hasil uji linearitas penelitian ini diperoleh nilai $F = 28.535$ dengan signifikansi = 0,000 ($p < 5\%$) yang berarti hubungan antara dua variabel bersifat linear serta nilai $R^2 = 0,191$. Artinya bahwa variabel keharmonisan keluarga dengan kenakalan pada remaja adalah sebesar 19,1% sementara 80,9% dijelaskan oleh faktor yang lainnya. Faktor lain yang mempengaruhi kenakalan remaja antara lain identitas, usia, jenis kelamin, harapan terhadap pendidikan & nilai sekolah, teman sebaya atau *peer group*, media massa, status sosial ekonomi, dan lingkungan.

Hasil penelitian ini diperoleh $r_s = 0,-413$ yang artinya terdapat korelasi negatif antara dua variabel kenakalan remaja dengan keharmonisan keluarga. Dimana jika keharmonisan keluarga yang dimiliki oleh remaja tinggi maka kenakalan pada remaja rendah ataupun sebaliknya. Adapun signifikansi = 0.000 ($p < 1\%$), artinya terdapat hubungan yang signifikan antara kenakalan remaja dengan keharmonisan keluarga. Pada penelitian ini pula hasil kategorisasi kenakalan remaja tergolong rendah sebesar 65,85%, sedangkan kategorisasi pada keharmonisan keluarga tergolong sedang sebesar 50,41%.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh adalah hipotesis diterima ini menunjukkan adanya korelasi negatif yang signifikan antara keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja. Hal ini didukung pula oleh penelitian sebelumnya dari Yunita (2021) yang dalam penelitiannya mengemukakan bahwa hubungan keharmonisan keluarga menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kenakalan

remaja. Tidak hanya itu dalam penelitiannya (Pusnita, 2021) mengemukakan bahwa remaja yang berada dalam kehidupan keluarga yang tidak harmonis maka kemungkinan besar akan melakukan kenakalan pada tingkat yang lebih berat. Begitu pula sebaliknya bagi keluarga yang keharmonisannya tinggi maka kemungkinan anak melakukan kenakalan sangat kecil apalagi kenakalan khusus. Ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Hawari (dalam Muniriyanto, 2014) yang meneliti tiga kondisi keluarga yang berbeda yaitu keluarga berantakan (tidak harmonis), keluarga yang biasa-biasa saja, dan keluarga yang harmonis. Dalam penelitiannya ditemukan bahwa remaja yang dibesarkan dalam keluarga yang tidak harmonis memiliki resiko yang lebih besar untuk dapat mengalami gangguan dalam jiwanya yang selanjutnya memiliki kecenderungan untuk menjadi remaja nakal dengan melakukan tindakan-tindakan anti sosial.

Pada penelitian ini tingkat kenakalan remaja di daerah Lokalisasi Sunan Kuning ternyata tergolong dalam kategori rendah dengan presentase sebesar 65,85% dengan mean empiris sebesar 24,37 dan mean hipotetik sebesar 32,5 sedangkan SD hipotetik sebesar 6,5. Tingkat perilaku kenakalan remaja yang rendah ini dikarenakan adanya suatu kegiatan yang positif yang dilaksanakan oleh remaja di daerah Lokalisasi Sunin Kuning. Seperti kegiatan karang taruna yang rutin dilaksanakan setiap sebulan sekali, kegiatan keagamaan remaja seperti pengajian, ceramah kajian agama, membaca Al-Quran dan Sholawat. Serta kegiatan lainnya yang bersifat musiman seperti misalnya diadakan perayaan Hari Kemerdekaan remaja yang turut andil dalam serangkaian kegiatan untuk memperingati

Hari Kemerdekaan tersebut. Hal ini yang membuat remaja di daerah Lokalisasi Sunan Kuning mampu mengenali dan membedakan mana perilaku yang baik yang dapat diterima dan mana perilaku yang kurang baik yang tidak dapat diterima. Santrock (2003) mengungkapkan bahwa kenakalan remaja merupakan kegagalan remaja untuk mengembangkan kontrol diri dalam hal tingkah laku. Remaja telah mempelajari tingkah laku yang dapat diterima dan tingkah laku yang tidak dapat diterima. Remaja yang melakukan kenakalan telah mengetahui perbedaan antara tingkah laku yang dapat diterima dan tingkah laku yang tidak dapat diterima namun remaja yang melakukan kenakalan gagal dalam mengembangkan kontrol diri yang baik untuk dapat membatasi setiap perilakunya.

Adapun untuk tingkat keharmonisan keluarga di Lokalisasi Sunan Kuning ternyata tergolong dalam kategori sedang dengan presentase sebesar 50,41%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat keharmonisan keluarga di Lokalisasi Sunan Kuning tergolong cukup baik yang artinya bahwa keharmonisan keluarga memiliki peran yang cukup dalam menekan kenakalan remaja dengan menanamkan nilai agama untuk mengurangi konflik dalam keluarga dan tindakan melanggar norma, selalu meluangkan waktu untuk berkumpul bersama meskipun hanya makan dan bermain, memiliki komunikasi yang cukup baik antar anggota keluarga sehingga ketika salah satu keluarga memiliki masalah segera dapat dibicarakan untuk mencari solusinya, saling menghargai satu sama lain, mengurangi perselisihan antar anggota keluarga untuk dapat menciptakan suasana yang menyenangkan dalam rumah, dan berusaha untuk menyelesaikan masalah dengan kepala dingin. Asfriyati (2003) mengemukakan bahwa kenakalan remaja dapat dipengaruhi oleh keluarga yang merupakan lingkungan pertama (lingkungan primer) walaupun faktor lingkungan juga ikut berpengaruh.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh hasil nilai $r_s = -0,413$ yang artinya korelasi antara dua variabel kenakalan remaja dengan keharmonisan keluarga bersifat negatif, dimana jika keharmonisan keluarga yang dimiliki oleh remaja tinggi maka kenakalan pada remaja rendah ataupun sebaliknya. Adapun signifikansi = 0.000 ($p < 1\%$), artinya terdapat hubungan yang signifikan antara kenakalan remaja dengan keharmonisan keluarga, hal ini berarti hipotesis diterima.

Jadi pada penelitian ini hubungan keharmonisan keluarga terhadap kenakalan remaja sebesar 19,1% sedangkan sisanya 80,9% dari faktor lainnya diluar fokus penelitian ini antara lain lingkungan sosial, keinginan remaja untuk menentukan nasib mereka sendiri tanpa bantuan, arahan, dan bimbingan dari keluarga. Intesitas ketergantuan remaja dengan keluarga juga berkurang karena remaja lebih memilih untuk bergabung dengan teman sebayanya. Oleh karena itu lebih banyak faktor di luar keluarga yang mempunyai kaitan dengan perilaku kenakalan remaja. Hal tersebut dapat menjadi fenomena menarik untuk dapat diteliti pada penelitian – penelitian selanjutnya.

Saran

Saran merupakan hal yang dapat dijadikan sebagai kritik yang membangun untuk dapat menjadikan lebih baik. Bagi orang tua sebaiknya dapat memberi arahan dan bimbingan perilaku yang positif akan lebih membuat para remaja dapat bertindak lebih hati-hati dan tidak terjerumus pada perilaku kenakalan remaja yang dapat merusak citacita dan masa depan dan berusaha untuk meningkatkan pemahaman dan pemahaman nilai keagamaan agar dapat menekan tingkat kenakalan remaja.

Bagi remaja sebaiknya lebih selektif dalam memilih teman dan pergaulan, mampu mengontrol diri agar tidak mudah terjerumus dalam pergaulan yang negatif dan lebih banyak mengikuti kegiatan positif seperti kegiatan keagamaan dan olahraga serta kegiatan yang dapat meningkatkan kualitas diri seperti mengikuti seminar psikologi yang berhubungan dengan perkembangan remaja atau topik-topik remaja lain, mengikuti konseling dalam bentuk individu atau kelompok dan lain sebagainya.

Bagi peneliti selanjutnya penting untuk mengungkap faktor – faktor lain yang masih belum terungkap dalam penelitian ini terkait dengan keharmonisan keluarga dan kenakalan remaja sehingga nantinya dapat menyempurnakan hasil temuan penelitian dan memperdalam masalah terkait. Selain itu juga dapat dijadikan pertimbangan dalam penelitian dengan tema yang lebih variatif dan inovatif yang bertujuan untuk mengembangkan keilmuan psikologi.

DAFTAR RUJUKAN

- Barus, C. P. 2012. Sosial ekonomi keluarga dan hubungannya dengan kenakalan remaja di desa lantasan baru kecamatan patumbuk kabupaten deli serdang.
- Darahim, A. (2015). *Membina keharmonisan & ketahanan keluarga*, Jakarta: GH Publishing.
- Dwi, Y. N. S. Hubungan antara keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja pada siswa SMP negeri 251 jakarta. *Skripsi*. Jakarta Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Gunarsa, S. D. (2017). *Psikologi remaja*. Jakarta: Penerbit Libri.
- Hasanah, I, M. (2015). Hubungan antara persepsi keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja. *Jurnal Psikologi: Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Hawari, D. (2006). *Marriage conseling (konsultasi perkawinan)*. Jakarta: Balai Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.

- Jamaludin, A. N. (2016). *Dasar-Dasar Patologi Sosial*. Bandung: Pustaka Setia.
- John W. S. (2007). *Perkembangan anak. Jilid I edisi kesebelas*. Jakarta: PT. Erlangga.
- Kartono, K. (2014). *Patologi sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Maqhfirah dan Rasidah. (2019). The relationship of family harmony with delinquency ini teenagers ini SMA 1 terangun. *International Research Journal of Advanced Engineering and Science*, 4(4),60-64.
- Muniriyanto. (2014). Keharmonisan keluarga, konsep diri, dan kenakalan remaja. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(2), 156-164.
- Oktaviani, Y. (2019). Faktor yang mempengaruhi perilaku kenakalan remaja pada siswasiswi MAN 2 model kota pekan baru tahun 2018. *Journal Of Midwifery Science*. 3(2).
- Permatasari, D. dan Prima, A. (2021). Kontribusi keharmonisan keluarga terhadap kenakalan remaja di SMA kota padang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 100108.
- Pusnita, I. (2021). Persepsi keharmonisan keluarga terhadap kecenderungan kenakalan remaja di desa tanjung raman kecamatan pendopo kabupaten empat lawang. *Jurnal Ilmu Administrasi dan Studi Kebijakan*, 3(2).
- Safitri, A. (2019). Hubungan keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja di PKBM Al-Jauhar kecamatan bogor utara kota bogor. *Jurnal Obor Penmas Pendidikan Luar Sekolah*, 2(1), 97-107.
- Santrock. J. W. (2003). *Adolescence perkembangan remaja*. (Alih bahasa: Yati Sumiharti). Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S. W. (2016). *Psikologi remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suharyono. (2015). Pengaruh keharmonisan keluarga terhadap kenakalan remaja pada siswa kelas VIII SMP negeri 5 tulungagung tahun pelajaran 2014/2015. *Skripsi*. Kediri: Universitas Nusantara PGRI Kediri.